

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.01. Hasil Penelitian

5.01.01 Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi ini dilakukan untuk mengetahui persebaran item normal atau tidak dan untuk mengetahui variabel mempunyai hubungan linier atau tidak. Uji asumsi dilakukan menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) Version 25 for Windows*.

5.01.02. Uji Normalitas

Uji normalitas diukur menggunakan analisis *Kolmogorov –Smirnov (K – S) Test*. Sebaran item pada variabel dinyatakan mempunyai sebaran normal apabila nilai $p > 0,05$. Hasil perhitungan menunjukkan pada variabel sikap terhadap berpacaran mempunyai nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,200 ($p > 0,05$) yang berarti variabel mempunyai sebaran normal. Pada variabel pola asuh otoriter, nilai Kolmogorov-Smirnov Z adalah 0,200 ($p > 0,05$) yang berarti variabel tersebut mempunyai sebaran normal. Hasil uji normalitas yang lebih lengkap dapat dilihat di lampiran D-1.

5.01.03. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas hubungan antara pola asuh otoriter dengan sikap siswa SMP terhadap berpacaran menunjukkan bahwa F_{linier} sebesar 5,000 dengan nilai $p < 0,05$ yang berarti kedua variabel mempunyai hubungan yang linier. Hasil uji linieritas yang lebih lengkap dapat dilihat di lampiran D-2.

5.01.04 Hasil Analisis Data

Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji asumsi. Uji hipotesis dilakukan menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) Version 25 for Windows*. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil uji hipotesis hubungan antara pola asuh otoriter dengan sikap siswa SMP terhadap berpacaran menunjukkan koefisien r_{xy} sebesar 0,271 dengan nilai $p=0,014$ ($p<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan sikap siswa SMP terhadap berpacaran. Semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter maka semakin positif sikap siswa SMP terhadap berpacaran dan sebaliknya. Hasil analisis data dapat dilihat pada lampiran E.

5.02. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil koefisien r_{xy} sebesar 0,271 dan nilai signifikansi sebesar 0,014 ($p<0,05$) yang berarti hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan sikap siswa SMP Islam terhadap berpacaran diterima. Semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter, semakin positif sikap siswa SMP Islam terhadap berpacaran dan demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh otoriter maka semakin negatif sikap siswa SMP Islam terhadap berpacaran.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Soepardan, Iryanti, dan Wulandari (2015) yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter meningkatkan perilaku pacaran pada pelajar di sebuah SMA Islam di Kota Bandung. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang positif dengan pacaran remaja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting, dalam penelitian ini adalah orang tua. Orang tua memiliki pola asuh dalam mendidik dan mengarahkan perilaku anak mereka, salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan kepatuhan dan disiplin yang ketat pada anak. Pola asuh ini diharapkan meningkatkan kepatuhan anak dengan orang tua. Namun, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif yang signifikan, yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter justru tidak membendung sikap positif terhadap berpacaran. Hal tersebut menurut Dariyo (dalam Angelina & Matulesy, 2013) dapat terjadi karena menerapkan pola asuh yang terlalu ketat pada remaja akan menimbulkan kecenderungan ketidakpatuhan pada remaja dan menyebabkan remaja merasa bebas melakukan apa saja yang ingin mereka lakukan. Selain itu, menurut Hurlock (1980) salah satu tugas perkembangan remaja dalam hubungan seks yaitu membentuk hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenis. Karena merupakan salah satu tugas perkembangan, larangan yang ketat dari orang tua pun tidak dapat membendung hal alamiah tersebut sehingga remaja tetap memiliki sikap yang positif terhadap berpacaran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lutfianawati dan Ananingsih (2014) yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak yang signifikan pada sikap pacaran remaja. Orang tua yang otoriter mengembangkan sikap negatif pada remaja seperti membangkang dan melakukan pacaran diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua. Pembangkangan ini dapat terjadi karena

dalam pola asuh otoriter terdapat ciri orang tua tidak menerangkan aturan dan sesuai dengan pendapat Mustansky (dalam Nurmaguphita, Hamid, dan Mustikasari, 2016), semakin orang tua membuat aturan tanpa memberi alasan yang dapat diterima oleh anak maka berakibat menimbulkan keinginan yang semakin besar untuk mencari tahu sendiri.

Di lain tempat, penelitian yang dilakukan oleh Pandensolang, Kundre dan Oloh (2019) menyatakan bahwa pola asuh otoriter mempunyai kesan mengekang dan memberikan tekanan pada remaja sehingga menyebabkan remaja memberontak dan mencari hal-hal baru termasuk berpacaran. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Agung, Azmi dan Rifai (2013) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter, semakin meningkatkan sikap positif remaja terhadap hubungan berpacaran. Hal tersebut terjadi karena kedekatan dan keterbukaan kurang diterapkan pada pola asuh otoriter mengakibatkan remaja takut untuk berdiskusi tentang pendapatnya dengan orang tua sehingga remaja mempunyai persepsi tersendiri terhadap hubungan berpacaran.

Menurut Hurlock (1980), salah satu minat baru yang muncul pada remaja awal yaitu tumbuh minat baru terhadap lawan jenis. Biasanya, minat ini diekspresikan remaja melalui hubungan berpacaran. Penelitian ini fokus pada remaja yang bersekolah di sekolah Islam. Situasi tersebut menjadikan terdapat satu hal yang bertentangan karena dalam agama Islam, hubungan dengan lawan jenis di luar ikatan pernikahan adalah perbuatan yang dilarang dan dianggap perbuatan dosa. Hal tersebut sesuai dengan Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 32 yang menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjauhi zina karena zina merupakan perbuatan yang keji dan merupakan suatu jalan yang buruk. Selain

itu, Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari menjelaskan bahwa seorang laki-laki tidak boleh berduaan dengan seorang wanita kecuali jika bersama mahramnya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, sumbangan efektif yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 7,4% yang berarti pola asuh otoriter mempengaruhi sikap siswa SMP Islam terhadap berpacaran sebesar 7,4% dan sisanya 92,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, pengalaman pribadi dan faktor emosional.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut seperti suasana kelas yang kurang kondusif dan pada saat pengisian skala, beberapa responden atau siswa terlihat mendiskusikan jawaban dari skala yang memungkinkan berakibat dengan pengisian tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Keterbatasan lain yaitu adanya kekhawatiran para siswa jika hasil pengisian skala akan dinilai oleh guru sehingga memungkinkan siswa untuk menjawab dengan sebaik mungkin dan kurang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Ditemukan juga beberapa kata dalam pernyataan skala yang sulit dipahami sebagian besar siswa sehingga menyebabkan pemahaman yang kurang dalam pengisian skala. Kemudian pada skala pola asuh otoriter, setelah dilakukan uji validitas, diperoleh hasil bahwa semua item pada ciri-ciri menerapkan aturan yang kaku dinyatakan gugur. Gugurnya satu ciri-ciri menyebabkan skala yang digunakan menjadi tidak lengkap sehingga ada kemungkinan skala yang digunakan dalam penelitian ini kurang dapat mewakili variabel pola asuh otoriter